

DIGITALISASI DESA DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KALURAHAN SAMBIREJO

Bella Juliantika Sujana¹, Irfan Nursetiawan², Ii Sujai³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia^{1,2,3}
E-mail: bellajuliantika10@gmail.com

ABSTRAK

Digitalisasi wisata merupakan salah satu strategi terpenting untuk menyiapkan generasi masyarakat yang berorientasi digital untuk memenuhi kebutuhan perjalanan. Digitalisasi wisata dinilai sebagai langkah tepat untuk mempromosikan pariwisata dengan pendekatan digital, mempengaruhi pengembangan potensi wisata di desa wisata sambirejo. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan menganalisis studi kepustakaan dan studi lapangan dengan diperoleh langsung dari lapangan dengan cara wawancara dan survey. Strategi yang dapat dilakukan dalam digitalisasi desa wisata adalah dengan meningkatkan pengelolaan desa wisata sambirejo, infrastruktur desa wisata, bentuk-bentuk digitalisasi desa wisata dan pengelolaan digitalisasi desa wisata sambirejo. Hasil penelitian dari beberapa studi kasus menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dan digitalisasi desa wisata kepada wisatawan, termasuk akses dalam karang organisasi pemasaran, memfasilitasi pariwisata. Wisatawan menerima informasi tentang tujuan dan meminimalkan biaya bagi penyelenggara dan pengelola, serta wisatawan. Dengan adanya digitalisasi desa wisata, secara tindak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Kata Kunci: *Digitalisasi, Pengembangan, Desa Wisata*

ABSTRACT

Travel digitalization is one of the most important strategies to prepare a generation of digitally oriented people to meet travel needs. Tourism digitalization is considered as the right step to promote tourism with a digital approach, influencing the development of tourism potential in the Sambirejo tourist village. The analytical method used in this study is a qualitative analysis method by analyzing literature and field studies obtained directly from the field by means of interviews and surveys. The strategy that can be carried out in digitizing the tourism village is to improve the management of the Sambirejo tourist village, tourism village infrastructure, forms of digitizing the tourism village and managing the digitization of the Sambirejo tourism village. The research results from several case studies show that the development of tourist villages and the digitalization of tourist villages for tourists, including access to marketing organizations, facilitates tourism. Tourists receive information about destinations and minimize costs for organizers and managers, as well as tourists. With the digitization of tourist villages, it can directly increase people's income and encourage economic growth in the region.

Keywords: *Digitalization, Development, Tourism Village*

PENDAHULUAN

Desa Wisata merupakan salah satu konsep dalam pengembangan industri pariwisata pada suatu daerah. Desa wisata diartikan sebagai suatu konsep pengembangan kawasan pedesaan yang menyajikan keaslian

dari aspek adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, keseharian, serta struktur tata ruang desa yang ditawarkan dalam komponen pariwisata yang terpadu, yakni antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung (Darsono, 2005). Desa wisata

merupakan salah satu contoh implementasi dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang memang menjadi agenda global. Komponen pembentuk desa wisata terdiri dari manajemen dan keterlibatan masyarakat, edukasi wisatawan, kemitraan, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pengolahan pariwisata yang baik pada sebuah daerah dapat menjadi branding yang dapat meningkatkan kuantitas pengunjung. Pendekatan smart tourism dapat diterapkan sebagai branding bagi suatu destinasi pariwisata, salah satu implementasinya adalah pengembangan desa wisata dengan cara penawaran dan pemasaran (*branding*) berbasis digital yang kerap disebut dengan digitalisasi wisata.

Pembangunan Desa di Indonesia pada dasarnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan sebagaimana tercantum dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Transformasi digital menjadi sebuah terobosan dalam membidik pasar industri sehingga menjadi sebuah peluang besar, mengingat kini perilaku masyarakat Indonesia yang tidak bisa lepas dari penggunaan internet dalam kegiatan sehari-hari. Khususnya dalam menghadapi Industrial Era 4.0, maka hal tersebut akan melahirkan banyak manfaat serta menjadi tantangan tersendiri bagi para pelakunya.

Digitalisasi industri pariwisata adalah salah satu langkah tepat dalam menyikapi peradaban masyarakat yang berorientasi digital dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk berwisata. Salah satu upaya dalam mewujudkan digitalisasi pariwisata adalah dengan pemanfaatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah relevan dalam tingkatan operasional, struktural,

strategi dan pemasaran untuk mendukung interaksi global antara produsen, perantara, dan konsumen di seluruh dunia. Ketersediaan dari TIK mendorong produsen dan destinasi wisata untuk meningkatkan efisiensi dan merekayasa ulang strategi komunikasi mereka (O'Connor, 2005) Digitalisasi wisata memberikan berbagai jasa layanan pariwisata kepada wisatawan dengan kemudahan akses dalam rangka penyelenggaraan pemasarannya. Digitalisasi wisata dianggap dapat mempermudah wisatawan dalam mengakses informasi tentang suatu destinasi pariwisata dan tentunya dapat mengurangi biaya baik bagi pihak penyelenggara dan/pengelola, maupun bagi wisatawan. Dengan dilakukannya penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi pariwisata merupakan strategi penting dalam mempromosikan wisata melalui pendekatan digital yang berdampak pada pengembangan potensi wisata di suatu desa wisata.

Salah satu wisata alam yang ada adalah Taman wisata Tebing Breksi lokasinya berada di Sambirejo, Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat wisata ini merupakan perbukitan batuan breksi. Menurut sejarah tebing breksi terbentuk dari endapan erupsi gunung api purba Semilir dan Nglangeran yang aktif sekitar 60.000.000 juta tahun yang lalu.

KAJIAN PUSTAKA

Desa Wisata

Setiap desa berpotensi menjadi aset wisata unggulan. Keindahan dan keunikan alam menjadi wisata alam. Jika desa tersebut memiliki tradisi dan budaya yang unik, maka bisa menjadi tujuan wisata budaya. Jika desa tersebut memiliki menu makanan dan minuman tradisional yang unik dari segi bahan, rasa dan penyajiannya.

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa

yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. (Zakaria, 2014).

Desa wisata juga yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditunjukkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. (Hermawan, 2016).

Nuryanti, Wiendu (1993) menyebutkan bahwa Desa wisata didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku. Penetepannya harus memenuhi persyaratan di antaranya:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Desa wisata merupakan sumber yang sangat penting dan memberikan kontribusi penting bagi pembangunan. Sehingga banyak menarik wisatawan lebih tertarik dan lebih menghargai lingkungan, alam dan budaya.

Pengembangan Desa

Pengembangan suatu Desa menjadi Desa wisata mempengaruhi perubahan fisik Desa dan perubahan masyarakat secara umum. Oleh

karena itu, perubahan fisik di desa dan perubahan masyarakat diperlukan untuk membuat pengunjung senang. Beberapa hal yang mendasari terjadinya perubahan fisik dan masyarakat desa wisata adalah potensi kawasan, dan potensi fisik, sosial ekonomi, budaya dan manusia, serta kebutuhan pengunjung terhadap paket wisata.

Menurut I. Pitana (2009), pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif.

Menurut Gumelar (2010) pengembangan desa wisata yaitu desa yang memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, menguntungkan masyarakat setempat, berskala kecil, melibatkan masyarakat setempat dan menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan kesejahteraan, dimana hal tersebut sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata mampu menjaga kelestarian budaya masyarakat pedesaan melalui keterlibatan masyarakatnya sebagai pelaku kegiatan pariwisata di desanya (Susyanti, 2013).

Pengembangan desa wisata memiliki keuntungan yang sangat besar dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, ekologi dan lainnya. Secara ekonomi pembangunan desa wisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat nasional, regional dan lokal, dari segi sosial dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat desa. Selain itu keberadaan desa wisata dalam bidang pendidikan dapat memperluas wawasan dan pola pikir masyarakat desa, mendidik masyarakat tentang hidup bersih dan sehat, serta meningkatkan pengetahuan dan teknologi industri pariwisata.

Digitalisasi Desa

Desa digital adalah salah satu strategi pengembangan dan pengelolaan perkotaan yang baru. Desa-desanya saat ini masih jarang menggunakan media online untuk bertukar informasi. Ketika masyarakat membutuhkan informasi, mereka harus terlebih dahulu datang ke kantor desa untuk meminta informasi yang diperlukan dan ke anggota desa untuk menyampaikannya.

Program Desa Digital bertujuan untuk menyediakan akses internet di desa yang sebelumnya tidak memiliki koneksi internet sama sekali. Secara konseptual desa digital merupakan sebuah program untuk menjadikan desa sebagai wilayah pembangunan yang memberdayakan masyarakat dengan sarana teknologi informasi yang memadai (Wijaya et al., 2013).

(Rendy Alvaro;Emillia Octavia, 2019, hal. 9) bahwa “Desa digital merupakan konsep program yang menerapkan sistem pelayanan pemerintahan, pelayanan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan teknologi informasi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, studi lapangan dan survey. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dengan langkah analisis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data sampai penarikan kesimpulan.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011:19).

Pendapat Silalahi (2019:27) “Metode deskriptif adalah menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting social, atau hubungan”.

Studi Kepustakaan yaitu teknik mengumpulkan data dengan mempelajari berbagai literature dan bahan pustaka lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Studi Lapangan yaitu teknik mengumpulkan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian dengan cara:

3. Wawancara menurut Silalahi (2019:486) adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut informan melalui suatu percakapan yang sistematis dan teriraganisasi.
4. Survey menurut Mardikanto dan Soebita (2019:305) merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan fakta yang menggambarkan keadaan suatu gejala yang diamati dilapangan secara tepat).

Adapun analisis data dengan model analisis interaktif menurut Ahmad (2018:91):

- d. Reduksi Data. Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- e. Penyajian Data. Adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan.
- f. Penarikan Kesimpulan. Adalah upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata yang ada di Kalurahan Sambirejo merupakan salah satu Kalurahan di Kabupaten Sleman, yang terletak di tenggara Ibu Kota Kapanewon Prambanan yang mempunyai luas 839.6375 Ha di mana 90% warganya menempati pegunungan berbatu dengan tanah liat secara geografis ketinggian wilayah kurang lebih 300 – 425 mdpl. Desa Sambirejo memiliki 8 Padukuhan (pembagian wilayah administratif di Indonesia yang berkedudukan di bawah Kelurahan atau Desa), 19 RW dan 45 RT.

Smart Village Nusantara

Piloting Smart Village Nusantara adalah program inkubasi Telkom untuk pengembangan desa digital, desa cerdas. Program ini merupakan bagian dari dukungan PT. Telkom Indonesia kepada Pemerintah dalam mewujudkan kemajuan pembangunan dan terintegrasi digital di desa.

Program *Piloting* desa digital *Smart Village Nusantara* dilakukan dalam dua tahap.

Tahap pertama diimplementasikan di:

1. Desa Pangandaran Kabupaten Pangandaran
2. Desa Kemuning Kabupaten Karanganyar

Tahap kedua dilakukan di:

1. Desa Palasari Kabupaten Subang.
2. Desa Sambirejo Kabupaten Sleman.
3. Desa Ranupani Kabupaten Lumajang.

Sebagai wujud dukungan terhadap program pemerintah untuk membangun Indonesia dari pinggiran.

Empat Poin Digitalisasi Desa di Sambirejo

Smart Government merupakan akses ke semua layanan untuk proses administrasi dan pelayanan publik yang lebih efisien.

1. *E-Money*

Layanan yang mempermudah *monitoring* dan evaluasi untuk melaporkan perkembangan kegiatan Kalurahan pada Pimpinan Kalurahan.

2. Portal Desa

Portal berisi informasi, data, berita dari desa yang mengimplementasikan layanan solusi transparansi warga.

3. Simpel Desa

Aplikasi pusat data warga yang dirancang untuk basis data terpadu warga desa sekaligus pelayanan surat.

4. Dashboard Desa

Layanan yang menyajikan grafik dan data dari profil desa yang menerapkan *Smart Village Nusantara*.

Inovasi Digital Simpeldesa

Dirancang untuk mendukung dan mempermudah kinerja Pemerintah Kalurahan, Simpeldesa hadir dalam bentuk aplikasi berbasis *Cloud (Web dan Smartphone)* dengan mengusung semangat digitalisasi, partisipatif, dan mandiri.

1. *Smart Governance* (Infrastruktur)

Mempermudah aspek tata kelola pemerintahan Kalurahan dari segi pelayanan, administrasi, pelibatan masyarakat, hingga penyebaran informasi.

- a. *Smart Pole* = Fasilitas tiang cerdas yang memiliki berbagai fungsi di antaranya penerangan jalan, penyediaan wifi, CCTV, sensor kualitas udara, dan tombol darurat.
- b. Layanan WIFI = Menyediakan layanan WiFi dalam suatu area yang luas dengan sumber internet yang cepat.
- c. *Command Center* = Layanan dalam mengelola jaringan akses dengan pengendalian yang terintegrasi secara digital.

2. *Smart Society*

Menyediakan kanal digital agar masyarakat dapat saling membantu dan menyalurkan empati dengan lebih mudah serta tepat sasaran.

- a. *Smart Environment* = Menyediakan sistem interaktif bagi pemerintah daerah dalam memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi masyarakatnya (Cek Kelembaban udara).
- b. *CCTV & Speaker* = Layanan yang membantu untuk memantau kondisi keamanan di lokasi penting seperti Jalan masuk ke Desa Sambirejo.

- c. *Panic Button* = Solusi berbasis aplikasi *smartphone* untuk masyarakat yang dirancang sebagai alarm dalam memberikan pesan darurat ketika ada suatu keadaan bahaya

3. *Smart Economy*

Membantu masyarakat dan kalurahan dalam meningkatkan pendapatan dan perekonomian melalui akses ke ekosistem ekonomi digital kalurahan.

- a. Grosir Desa = Layanan ini memberikan solusi dalam membantu masyarakat desa dalam membeli produk ke Bumdes, mengurangi rantai distribusi untuk menjaga ketersediaan barang, harga yang kompetitif.
- b. Pasar Desa = Layanan yang membantu mengelola usaha, mengembangkan investasi menyediakan jasa, dan jenis usaha lainnya untuk kesejahteraan masyarakat desa.

Mitra Bumdes = Layanan pengembangan unit bumdes melalui jualan pulsa, Token Listrik, Pembayaran Tagihan, Top Up dll.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, M. H. U. (2013). *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. Jurnal Kawistara, 3(2).

Dominikus, D. (2018). *Pengembangan Desa Wisata (Penelitian Obyek Wisata Tebing Breksi di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)*.

Hermawan, H. (2016). *Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal*. Jurnal Pariwisata, 3(2), 105-117.

Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). *Digitalisasi Wisata di Desa Wisata*. Jurnal Kajian Ruang, 1(1), 1-15.

Murdiyanto, E. (2011). *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Karanggeneng, purwobinangun, pakem, Sleman*. SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 7(2).

Priyanto, P. (2016). *Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di jawa tengah*. Jurnal Vokasi Indonesia, 4(1).

Rochman, G. P., Akliyah, L. S., & Burhanuddin, H. (2022). *Digitalisasi Desa Di Desa Cikole Lembang*. RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 5(2), 181-197.

Saputra, I. G. G. (2021). *Bentuk Digitalisasi Desa Wisata Di Masa Normal Baru Studi Kasus Desa Sayan Ubud Bali*. Jurnal Kepariwisata, 20(1), 18-25.

Suyatna, R. (2019). *Desa Digital sebuah Konsep Katalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jurnal Lingkar Widyaiswara, 1(1), 22-26.

Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). *Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan*. Jurnal teknik ITS, 3(2), C245-C249.